


BAB 9



KURIKULUM BERBASIS POTENSI DAERAH

A. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Menurut BNSP (2006), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Setiap suatu kegiatan pendidikan pasti akan membutuhkan kurikulum. Kurikulum yang disusun disesuaikan tujuan, sasaran, kebutuhan dan manfaat peserta didik. Kurikulum meliputi segala hal yang dibutuhkan dan mempengaruhi aktivitas perencanaan dan proses dari suatu penyelenggaraan pendidikan dimana kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan berlangsung. Evaluasi kurikulum sangat dibutuhkan untuk menghasilkan rekomendasi pelaksanaannya. Mencermati pengertian kurikulum di atas, maka dapatlah digambarkan bahwa perubahan suatu kurikulum membutuhkan suatu evaluasi secara berkelanjutan, dalam rentang waktu yang panjang. Terlebih pelaksanaan kurikulum melibatkan manusia (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah), maka perubahan kurikulum bukanlah hal mudah untuk dirombak dan diganti.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Goal tujuan pendidikan nasional adalah peserta didik; maka kurikulum yang disusun harus dapat menjawab tujuan pendidikan nasional di atas. Aktivitas kurikulum akan bertumpu pada kegiatan pembelajaran. Adanya kurikulum, lulusan akan memiliki kompetensi dapat menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik lingkungan yang dekat dengan siswa, maupun lingkungan potensi bangsa Indonesia. KTSP akan selalu mengikuti dalam area perkembangan kurikulum yang ada.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Maksud dari satuan pendidikan adalah memandirikan satuan pendidikan melalui otonomi lembaga pendidikan (sekolah dan komunitas sekolah dengan kewilayahan tertentu), sehingga terdorong melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Masyarakat akan dilibatkan dan terlibat dalam kemajuan lembaga pendidikan, guna memenuhi kebutuhan mengembangkan kompetensi siswa dalam kesiapan perubahan kehidupan abad 21. Hal inilah yang menjadi landasan dalam kurikulum 2013-pun, hakekat KTSP akan selalu mengikuti.

KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Dasar pijakan KTSP dan Kurikulum 2013 adalah kompetensi yang tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang kemudian dirinci dalam materi pokok dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran (metode, media, bahan ajar) yang sesuai dan produktif, sehingga penilaian akan menjawab indikator pencapaian kompetensi. Harapan adanya KTSP adalah mampu menampung kekhasan atau kebutuhan khusus di setiap satuan pendidikan atau

kekhasan daerah atau wilayah tertentu. Peserta didik akan berpeluang sangat besar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dan sikapnya dalam kehidupan kesehariannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka KTSP dan Kurikulum 2013 yang dikembangkan memiliki prinsip:

1. Berpusat pada potensi yang telah tersedia di lingkungan peserta didik, meliputi perubahan yang terjadi, perkembangan yang telah dilaksanakan, dan tuntutan kebutuhan yang akan datang, sehingga terjadi kemajuan-kemajuan. Kurikulum disusun untuk menjawab kebutuhan dan masa depan siswa. Siswa akan merasakan suatu kebutuhan untuk belajar. Potensi daerah merupakan bagian dari potensi nasional. Siswa akan memiliki kepedulian untuk memajukan dan mengembangkan potensi daerahnya, secara tidak langsung juga majukan bangsa ini.
2. Sekolah akan memiliki visi, misi dan tujuan yang ada relevansinya dengan potensi, kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan. Melalui pendidikan yang diimplementasikan dalam pembelajaran, akan berdampak pada mutu pendidikan nasional.
3. Aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, bagi para siswanya. Siswa ikut terlibat dan berperan dalam pengelolaan kelas. Misalnya dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru, siswa diajak terlibat untuk menentukan metode yang akan dipilih, sehingga siswa ikut bertanggungjawab keberadaan kelas.
4. Pengembangan kurikulum memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan. Selain komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal juga diperhatikan. Disinilah proses keberlanjutan dan

berkesinambungan akan terjadi. Hasil penelitian yang penulis lakukan, diperoleh data pembelajaran di kelas perlu lebih divariasikan sehingga guru dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didiknya, (Winaryati, E, 2012b). Pembelajaran sebaiknya mampu memotret minat dan bakat peserta didik, sehingga akan berkembang secara maksimal serta peserta didik akan *enjoy* dalam belajar.

5. Kurikulum yang dikembangkan didasarkan pada perkembangan pengetahuan, teknologi dan seni. Perkembangan abad 21 dengan segala implikasinya, harus dipahami oleh guru untuk didayagunakan dalam pembelajaran. Guru suka atau tidak, harus dapat mengkreasinya dalam pembelajaran.
6. Mengembangkan keseimbangan antara sikap, spiritual, sosial, nilai-nilai karakter dengan kemampuan intelektual dan keterampilan psikomotorik. Metode, media dan perangkat pembelajaran lainnya dilaksanakan dan dikembangkan, untuk mendukung keseimbangan ini. Secara lebih rinci telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

B. KURIKULUM BERBASIS POTENSI DAERAH

Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia ini mengedepankan keberlanjutan dan kesinambungan. KTSP selalu mengikuti dan menjadi memperkuat pelaksanaan kurikulum 2013. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, dan permendiknas nomor 19 tahun 2007, telah mengatur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keduanya menyampaikan bahwa kurikulum harus memuat keragaman **potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan**, agar menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah, untuk kemajuan bangsa. Otonomi daerah dan desentralisasi keduanya harus ditampung secara berimbang dan

saling mengisi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis melalui partisipasi masyarakat.

Dalam kurikulum 2013, dan relevansinya dengan perkembangan abad 21 ini, maka kolaborasi, komunikasi dan kreativitas serta inovasi sangat memungkinkan dan harus berkembang, manakala kebutuhan siswa terakomodir. Keterampilan berfikir tingkat tinggi juga akan mengikuti, sebagai kelanjutannya siswa akan memiliki keterampilan mental yang tinggi, sebagai wujud kebiasaan dari implementasi nilai-nilai karakter. Kurikulum dituntut agar dapat **meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia, memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.**

Melalui KTSP, guru dalam setiap sekolah dituntut untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Untuk mewujudkannya sekolah dituntut untuk mengkomunikasikan dan berkolaborasi dengan masyarakat. Harapannya dapat diperoleh kata sepakat, bahwa persoalan pendidikan pada hakekatnya adalah persoalan bersama seluruh bangsa Indonesia. Kurikulum 2013 selalu menempatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Komite sekolah juga diajak berdiskusi dan ikut memikirkan pelaksanaan pembelajaran. Kemajuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah yang meliputi: masyarakat, stakeholder, pemerintah terdekat, orang tua, selain unsur sekolah. Warga masyarakat yang memiliki kompetensi/keterampilan tertentu, dapat juga ikut memberikan sebagian ilmunya pada peserta didik.

Berkenaan dengan otonomi daerah, maka peran Bupati/walikota menjadi sangat berarti. Seluruh potensi daerah didayagunakan sebagai **laboratorium dan sumber pembelajaran.** Tujuan dari konsep ini adalah agar generasi penerus di daerah memiliki kemampuan untuk mengenal dan

mengelola potensi daerah secara mandiri, kreatif dan produktif. Pemerintah melalui program pendidikan yang sekarang dikembangkan dengan memanfaatkan **keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global**, diharapkan dapat ikut memberikan kontribusi penyelesaian masalah yang ada (Winaryati, E; 2009, 2010). Meskipun telah digariskan dalam KTSP, bahwa pembelajaran sains menggunakan pendekatan kontekstual sesuai dengan teori konstruktivisme, namun dalam prakteknya di lapangan masih belum dapat dilakukan oleh guru, karena guru harus menghadapi tiga tantangan besar, yaitu tantangan pada bidang pengelolaan kurikulum, pembelajaran dan penilaian. Realita yang terjadi menggambarkan, bahwa minat dan keterkaitan siswa terhadap pembelajaran sains masih rendah. Hal ini disebabkan belum dapat berjalannya pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Keseimbangan otak (neokortek, otak mamalia, dan otak reptilian) menghasilkan keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai tiga ranah yang tidak dapat dipisahkan. Implementasi suatu mata pelajaran akan berdimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai. Depdiknas (2006) mengartikan bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Mata pelajaran apapun sarat dengan penanaman dan pembinaan sikap/nilai yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penilaian sebagai jawaban keberhasilan pembelajaran, juga harus meliputi tiga ranah di atas, dengan berbagai teknik penilaian. Setiap penilaian sebaiknya mengembangkan pendekatan *tri angulasi*.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI DAERAH

Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai keberlanjutan dari KTSP. Ada 4 (empat) elemen perubahan dalam kurikulum 2013 yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Inti dari kurikulum 2013 adalah menempatkan kompetensi sebagai dasar untuk menyusun matapelajaran. Peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap (afektif, attitude), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif), merupakan bagian yang dikembangkan. Metode ilmiah (*Scientific Approach*), merupakan karakter (kebiasaan) dalam pembelajaran. Siswa akan terbiasa untuk melakukan pendekatan ilmiah setiap menghadapi persoalan di lapangan dan kehidupannya. *Scientific Approach* telah menjadi bagian kehidupan siswa, yang akhirnya akan mengarahkan siswa menjadi kreatif, inovatif, aplikatif, evaluative, dan berkarakter. Produk pembelajaran berbasis proyek, produk, kepekaan terkait *research*. Penilaian yang diterapkan adalah otentik (mengukur semua kompetensi mulai dari sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil kerja). Kreativitas guru untuk menerapkan pembelajaran yang *holistic-integrative*, menghasilkan guru yang komprehensif dalam melakukan pembelajaran. Baik antar pokok bahasan dalam matapelajaran, kolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama antar matapelajaran, kolaborasi siswa-guru, kolaborasi dan integrasi antar sekolah, akan semakin memperkuat bahwa pembelajaran akan semakin baik, manakala semua komponen bersatu-padu dan saling melengkapi.

Berdasarkan arah perubahan kurikulum di atas, menggambarkan adanya dampak lulusan yang memiliki kompetensi mencakup 3 (tiga) ranah secara komprehensif. Kurikulum 2013 memberi arahan

terimplementasikannya nilai-nilai karakter baik yang tertuang dalam kompetensi inti, proses pembelajaran dan penilaian. Penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, sarat dengan nilai-nilai karakter. Tahapan pendekatan ini meliputi: mengamati (*observing*), mempertanyakan (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experiment*), mengolah informasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Implementasi pendekatan saintifik ini menyentuh 3 (tiga) ranah, yaitu: pengetahuan/kognitif (tahu apa), afektif/sikap (tahu mengapa), keterampilan/psikomotor (tahu bagaimana).

Pembelajaran akan membekas pada peserta didik, bila materi yang dibelajarkan dekat dengan persoalan dan lingkungan peserta didik. Lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai laboratorium dan sumber belajar. Terkait dengan hal ini, maka potensi daerah yang dimiliki oleh setiap daerah menjadi sumber dan media belajar.

Optimalisasi fungsi dan manfaat Sumber Daya Alam (SDA) baik kelebihan dan persoalannya, sangat erat dengan implementasi kurikulum berbasis KBK tahun 2013 ini. Setiap daerah memiliki SDA yang tidak sama, maka persoalan dan pengelolaannya-pun membutuhkan strategi penyelesaian yang tidak sama. Masing-masing membutuhkan kecerdasan guru untuk mengkreasinya dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut dapat mengambil manfaat untuk kepentingan hidupnya di masa depan. Kurikulum 2013 menuntut pada pemerintah untuk memanfaatkan **keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global**, yang diharapkan dapat ikut memberikan kontribusi penyelesaian masalah yang ada.

Realisasi konsep diatas telah tertuangkan dalam suatu model pembelajaran “WISATA LOKAL” (Winaryati, E., 2009, 2010), . Harapan dari implementasi model pembelajaran ini adalah adanya kepedulian yang sama pada Pemda, sekolah, dan masyarakat, untuk mengembangkan

potensi daerahnya masing-masing, (Winaryati, E., 2014, 2015b, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran “Wisata Lokal” menjadi sangat memungkinkan untuk terimplementasikannya keterlaksanaan metode saintifik, nilai-nilai karakter serta penilaian otentik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: a) Bagaimana cara menyusun perangkat pembelajaran sains berbasis kurikulum 2013 dengan model pembelajaran “Wisata Lokal”. b) Bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran sains berbasis kurikulum 2013 dengan model pembelajaran “Wisata Lokal”. c) Bagaimana cara melakukan penilaian otentik pada pembelajaran sains berbasis kurikulum 2013 dengan model pembelajaran “Wisata Lokal”. Urgensi masalahnya adalah bahwa mulai tahun 2015 kurikulum 2013 telah dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil survey peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa guru masih merasa kesulitan untuk melaksanakannya. Terkait dengan model pembelajaran “Wisata Lokal”, guru harus memiliki pengetahuan yang lebih tentang SDA baik persoalan, manfaat, dan potensinya sebagai sumber belajar dan laboratorium pembelajaran, serta mengelola pembelajaran agar bermakna bagi peserta didik.

D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL”.

Pembelajaran sains, tidak bisa dilepaskan dengan hakekat sains itu sendiri. Sains merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi. Ilmu sains bertujuan untuk mengkategorikan alam semesta yang diamati menjadi unit-unit yang dikelola untuk

dipelajari, dan menggambarkan hubungan fisik dan biologis, serta bertujuan untuk memberikan penjelasan yang masuk akal dari hubungan yang diamati, (Puskur, 2007).

Metode saintif semula berkembang pada dunia sains, namun metode itu telah menjadi karakter dalam bidang lainnya, termasuk bidang ilmu sosial. Kebiasaan metode ilmiah ini, akan membawa alur berfikir dan bekerja menjadi terarah, terkonsep, runtut dan sistematis. Mencermati pengertian di atas, memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan wahana yang efektif untuk membawa keterampilan olah pikir.

Terkait dengan **keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global**, maka potensi daerah dikembangkan untuk mendukung dan menguatkan kebutuhan dalam menghadapi kompleksitas di era global. Keberagaman potensi daerah setiap wilayah variatif (baik kualitas dan kuantitasnya). Jika guru dan siswa mampu mengoptimalkan potensi daerahnya, maka akan memiliki kesiapan menghadapi kehidupan masa depan. Dewasa ini sangat cepat gerak, perlintasan dan persilangan yang terjadi. Dinamika spasial yang tergambarkan dalam ruang dan waktu sangat cepat dan mudah diakses. Antar suku, daerah, budaya serba kompleks dan beragam. Skala local, regional dan nasional dan global, berbaur jadi satu dan saling berkomunikasi serta memberi informasi. Hal ini menjadi dasar dan kesempatan kearifan local dapat dikenal dalam area global.

Kekayaan potensi local daerah, digunakan sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat banyak. Potensi local ini, menjadi dasar penyusunan model pembelajaran “Wisata Lokal”. Implementasinya sangat erat dengan pemanfaatan lingkungan peserta didik, termasuk pendayagunaan potensi daerah yang ada (Winaryati, E., 2009, 2010). Undang-Undang No.20 Tahun 2003, memberikan suatu penguatan bahwa

kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan diharapkan untuk mengembangkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pendayagunaan potensi daerah, dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan lingkungan yang dekat dengan peserta didik sebagai laboratorium dan sumber belajar, (Permen No. 22 tahun 2006). Hal inilah yang menjadi bagian landasan dari penyusunan model pembelajaran “Wisata Lokal”. (Winaryati, E. 2010).

Konten model pembelajaran “Wisata Lokal” berisi berbagai potensi yang ada pada suatu daerah, baik kelebihan dan kekurangannya, untuk didayagunakan potensinya agar memberi kemanfaatan bagi masa depan peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Model dikemas dalam dua bentuk, *local tourism-classy* yakni pemasangan poster dan material yang berisi potensi daerah dalam ruang kelas dan *local tourism-information* yakni informasi potensi daerah yang dikemas dalam bentuk web “Wisata Lokal”, (Winaryati, E., et.al.2013d, 2015a). Model ini telah diujicobakan pada Sekolah Dasar di Kabupaten Rembang, diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran “Wisata Lokal” efektif untuk digunakan, (Winaryati, E., et.al, 2015c, 2015d, 2016).

E. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL” BERBASIS KURIKULUM 2013.

Mulai tahun 2013, telah dikembangkan kurikulum berbasis kompetensi, yang sering disebut dengan kurikulum 2013. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaiannya didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi (Kemendikbud, 2012:5). Kompetensi ini menjadi kata kunci yang harus dimiliki oleh siswa setelah

lulus. Setiap jenjang pendidikan akan memiliki kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Persoalan mendasar terkait dengan pelaksanaan kurikulum ini adalah: perlunya pergeseran mindset guru untuk memiliki kompetensi dan kapabilitas yang mumpuni, agar dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Hasil penelitian Eny Winaryati (2013b, 2013c) pada Guru IPA SMP diperoleh data, bahwa guru masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan bahan materi pelajaran, kegiatan, sumber dan tugas untuk kebutuhan kelompok dan pribadi. Guru masih kesulitan untuk mengakomodir perbedaan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini berarti perlu adanya dorongan agar guru dapat mengkreasi pembelajaran untuk dihubungkan dengan lingkungan sekitar, dan dimanfaatkan bagi kebutuhan serta masa depan peserta didik.

Pada kurikulum 2013, kemampuan di atas menjadi tuntutan untuk diimplementasikan. Mengingat potensi lokal adalah wilayah yang dekat dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik, harapannya baik peserta didik dan guru akan memiliki komitmen yang sama untuk mengembangkannya agar memberi kemanfaatan dan masa depan peserta didik. Ini berarti melalui model pembelajaran "Wisata Lokal" sangat memungkinkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai karakter pada peserta didik, (Winaryati, E. 2015b).

Terkait dengan penjelasan di atas, di bawah ini dijabarkan secara lebih rinci implementasi model pembelajaran "Wisata Lokal" berbasis kurikulum 2013. Pembahasan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Harapannya model ini dapat dijadikan sebagai khasanah untuk memberi kemudahan implementasi kurikulum 2013 di lapangan. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus, dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

- 1) Rumusan KI disesuaikan dengan model pembelajaran “Wisata Lokal”. Guru perlu memahami baik konten potensi lokal dan tahapan sintak dari model, kemudian disesuaikan dengan materi yang akan dibelajarkan. KI-1 berisi aspek sikap spiritual sesuai silabus. KI-2 berisikan tentang nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dilaksanakan pada peserta didik, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta dikorelasikan dengan potensi lokal dari model. KI-3 berisi aspek pengetahuan dan KI-4 berisi aspek keterampilan, disesuaikan dengan materi yang akan dibelajarkan dan dikaitkan dengan potensi lokal yang ada dalam web, poster dan dikuatkan dengan informasi riil di lapangan.
- 2) Rumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dan dikembangkan, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan peran, fungsi, manfaat, dan inovasi serta kreativitas yang dapat dikembangkan dari potensi lokal setempat, agar dapat memberi kemanfaatan bagi hidupnya di masa depan.
- 3) Materi pembelajaran adalah konten yang terdapat baik pada poster dan web dari model pembelajaran “Wisata Lokal” setempat, serta didukung informasi riil potensi lokal yang ada di lapangan, juga informasi lainnya.

- 4) Metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari pendekatan, model, dan metode. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*), dengan menggunakan tahapan sintaks model pembelajaran “Wisata Lokal”. Metode dipilih yang dapat memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, dari setiap tahapan sintak yang ada dalam model. Metodenya meliputi: diskusi, demonstrasi, simulasi, eksperimen, pengalaman lapangan, brainstorming, presentasi, dll.
- 5) Media yang digunakan adalah isi dan desain dari model pembelajaran “Wisata Lokal”, dan potensi lokal yang sesungguhnya di lapangan. Peserta didik diberi keleluasaan untuk menggali informasi lain, guna memberi penguatan pelaksanaan model.
- 6) Kegiatan pembelajaran meliputi (pendahuluan, inti, dan penutup). Tahapannya disesuaikan antara sintaks dari model dihubungkan dengan metode saintifik. Setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan pengembangan nilai-nilai karakter.

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013, memberi arahan untuk terimplementasinya pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan proses

pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, agar peserta didik secara aktif mekonstruksi berbagai pengetahuan yang dimilikinya melalui pendekatan ilmiah. Tahapan-tahapan dari pendekatan saintifik meliputi: mengamati (*observing*), mempertanyakan (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experiment*), mengolah informasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Implementasi pendekatan saintifik ini menyentuh 3 (tiga) ranah, yaitu: pengetahuan/kognitif (tahu apa), afektif/sikap (tahu mengapa), keterampilan/psikomotor (tahu bagaimana). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Implementasi pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, menuntut guru untuk memiliki keterampilan mengkreasi berbagai sumber, media, dan metode pembelajaran agar menarik. Melalui model pembelajaran “Wisata Lokal”, diharapkan menambah keluasan dan variasi untuk terimplementasikannya pendekatan saintifik di lapangan. Berikut dipaparkan relevansi sintak dari model pembelajaran “Wisata Lokal” dengan metode saintifik dari kurikulum 2013.

Table 1. Relevansi Sintak dari Model Pembelajaran “Wisata Lokal” dengan Motode Sainitif dari Kurikulum 2013

SINTAKS			METODE SAINTIFIK
Fase	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik	
Fase I. Berwisata lokal	Guru memfasilitasi, atau memberi tugas, agar peserta didik mempelajari materi yang ada di web “Wisata lokal” dan poster.	Peserta didik berwisata lokal melalui searching di internet terkait web “Wisata Lokal” dan mempelajari poster di kelas., juga informasi riil di lapangan. Peserta didik dapat pula mempelajari data dari hasil percobaan/pengamatan terkait potensi lokal.	Pengamatan (<i>Observing</i>)
Fase II. Menjajagi potensi peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan segala hal terkait dengan informasi dan data yang diperolehnya pasca berwisata lokal. • Mengantarkan pembelajaran yang mengarah penanaman nilai-nilai karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengajukan pertanyaan dari hasil membaca dan mengamati potensi lokal dari model, serta mengajukan pertanyaan terkait dengan data hasil percobaan. • Peserta didik termotivasi untuk menggali lebih dalam lagi terkait dengan potensi lokal. 	Menanya(<i>Questioning</i>)
Fase III. Memberi penjelasan tentang materi yang sedang dibahas, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok diskusi.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan materi terkait yang sedang dikaji bersama. • Memberi arahan terhadap pertanyaan. • Menjelaskan cara pembentukan kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan dan mencatat poin-poin yang penting, serta mengajukan pertanyaan yang belum dimengerti. • Mengumpulkan data dan informasi, untuk dikaji lebih lanjut 	Mengumpulkan data (<i>Experimenting</i>)
Fase IV Mendiskusikan atau tugas individu tentang masalah/kasus/insformasi/penguatan/kemanfaatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur posisi duduk dalam bentuk melingkar. • Guru membimbing diskusi kelompok. • Atau guru memberi tugas individu/kelompok untuk dibahas. 	Peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan, terkait tugas yang diberikan oleh guru atau peserta didik mengerjakan tugas individu.Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplor potensi lokal yang ada secara riil di lapangan.	Mengasosiasi(<i>Asso- ciating</i>)
Fase V Memplenokan atau mempresentasikan.	Diskusi: Memimpin pleno dan mencatat hal-hal yang perlu untuk diberi penekanan. Tugas individu: dikumpulkan atau dipresentasikan.	Peserta didik mempresentasikan kerja hasil diskusi kelompok/individu. Tahap ini, memberi kesempatan pada peserta didikmendapatkan informasi lebih banyak lagi dari berbagai sumber.	
Fase VI Kesimpulan, membuat laporan dan penutup..	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi hasil kegiatan diskusi. • Memberi penguatan dan memperjelas. • Memberi reward sebagai penghargaan terhadap prestasi kelompok/individu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik meresume atau membuat simpulan. • Jika perlu memberi rekomendasi percobaan lanjut. • Peserta didik membuat laporan/informasi didukung dengan kemampuan tata tulis bahasa. 	Mengkomunikasika n (<i>communicating</i>):

c) **Evaluasi pembelajaran**

Penilaian yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian komprehensif pada peserta didik, untuk menilai mulai dari kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh, mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian otentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

Revisi penilaian dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih lebih variasi, sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian pesertadidik sesuai dengan indikator yang diharapkan, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Teknik penilaian yang dapat digunakan diantaranya adalah pengamatan sikap, tes unjuk kerja, tes tertulis, portofolio, hasilkarya (*product*). Bentuk instrument dapat dilakukan meliputi lembar pengamatan sikap dan rubrik, tes uji petik kerja dan rubric, tes uraian, sosiometri.

Isi instrumen diarahkan untuk mengkaitkannya dengan potensi lokal. Jika penilaian terkait dengan karakter, maka dipilih nilai-nilai karakter yang sesuai. Penilaian terkait dengan pengetahuan meliputi teori, fakta, konsep, hukum, hipotesa, dan isu-isu sosial, kemudian diarahkan pada bentuk-bentuk kreativitas yang dikembangkan, melalui pengembangan sikap positif baik terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

F. PERTANYAAN

1. Jelaskan pengertian dan karakteristik dari KTSP.
2. Mengapa KTSP selalu menyertai baik pada KTSP sendiri maupun K-13? Jelaskan
3. Apa yang dimaksud dengan Kurikulum Berbasis potensi daerah jelaskan.
4. Jelaskan strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal”
5. Model pembelajaran “Wisata Lokal” sangat memungkinkan dilaksanakan pada kurikulum 2013. Jelaskan alasanmu